

Analisis Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Rizki Lailatul Illahi¹, Sri Ulfa Sentosa²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: rizkilailatulo6@gmail.com, sriulfasantosa1961@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

20 Agustus 2025

Disetujui:

20 Agustus 2025

Terbit daring:

20 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Rizki Lailatul Illahi, & Dr. Dra. Sri Ulfa Sentosa M.S (2025), Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Abstract:

This study aims to analyze two main aspects: (1) the impact of economic growth, unemployment, health, and internet access on poverty in Indonesia, and (2) the influence of poverty, labor force, and education on economic growth. The research employs a descriptive and inductive approach with multiple linear regression analysis using the Two-Stage Least Squares (2SLS) method on time series data from 1992 - 2022. Secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), with dependent variables consisting of poverty and economic growth, while independent variables include unemployment, health, internet access, labor force, and education. The results of this study reveal several important findings: (1) the unemployment rate has a positive and significant effect on poverty rates in Indonesia, meaning that increasing unemployment tends to increase poverty. (2) the health variable has a negative but insignificant relationship with poverty, indicating that improvements in health have not yet had a significant impact on poverty reduction. (3) Internet access has been shown to have a negative and significant impact on poverty, meaning that wider internet access can help reduce poverty levels. (4) Economic growth shows a significant negative impact on poverty, indicating that an increase in the national economy is correlated with a decrease in poverty rates. (5) Labor availability has a positive and significant impact on economic growth, indicating that an increase in the number of workers can drive the rate of economic growth. (6) Education levels have a negative and significant impact on economic growth, meaning that higher education can accelerate economic growth. (7) Poverty shows a negative and significant impact on economic growth, indicating that high levels of poverty can hinder a country's economic development.

Keywords: Poverty, Economic Growth, Unemployment, Health, Internet Access, Labor, Education

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis dua hal: (1) pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kesehatan, dan akses internet terhadap kemiskinan di Indonesia, serta (2) dampak kemiskinan, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-induktif dengan analisis regresi linier berganda melalui Two Stage Least Square (2SLS) pada data time series 1992-2022. Data sekunder berasal dari BPS dengan variabel independen meliputi pengangguran, kesehatan akses internet, tenaga kerja, dan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting, yaitu: (1) tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Indonesia, yang berarti peningkatan pengangguran cenderung meningkatkan kemiskinan. (2) Variabel kesehatan memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa perbaikan kesehatan belum memberikan dampak nyata dalam menurunkan kemiskinan. (3) Akses terhadap internet terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin luas akses internet dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan. (4) Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa peningkatan ekonomi nasional berkorelasi dengan penurunan angka kemiskinan. (5) Ketersediaan tenaga kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. (6) Tingkat pendidikan memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin tinggi pendidikan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. (7) Kemiskinan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa tingginya tingkat kemiskinan dapat menghambat perkembangan ekonomi negara.

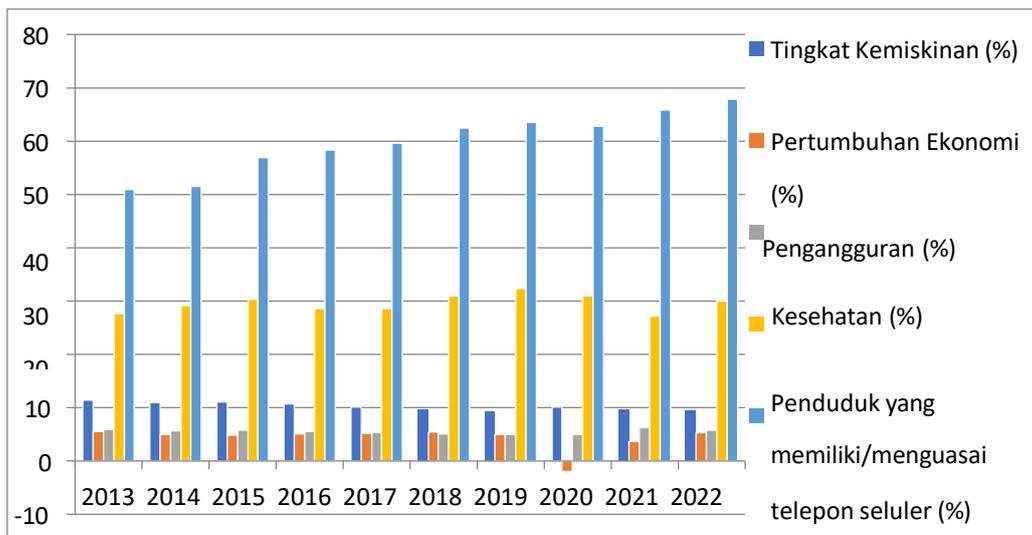
Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kesehatan, Akses Internet, Tenaga Kerja, Pendidikan

Kode Klasifikasi JEL:

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pembangunan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, adalah meningkatkan kualitas hidup seluruh rakyat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan masyarakat diartikan sebagai kondisi di mana kebutuhan fisik, mental, dan sosial warga terpenuhi, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang layak serta mengembangkan kemampuan diri untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Di Indonesia, tingkat kesejahteraan ini dapat diukur menggunakan berbagai indikator, salah satunya adalah persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan merupakan dua indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan sebuah negara. Umumnya, setiap negara berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus menurunkan tingkat kemiskinan. Di berbagai wilayah dunia, pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai kunci utama dalam mengatasi kemiskinan. Namun, kenyataannya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan kondisi sosial masyarakat. Bahkan, dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi justru diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk miskin. Di Indonesia sendiri, kemiskinan masih menjadi masalah kronis yang belum menunjukkan perbaikan berarti. Kelompok masyarakat miskin sering kali menghadapi berbagai kesulitan, seperti kurangnya asupan gizi, kondisi kesehatan yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan, serta lingkungan hidup yang tidak memadai dan terbatasnya akses terhadap infrastruktur dan layanan publik.

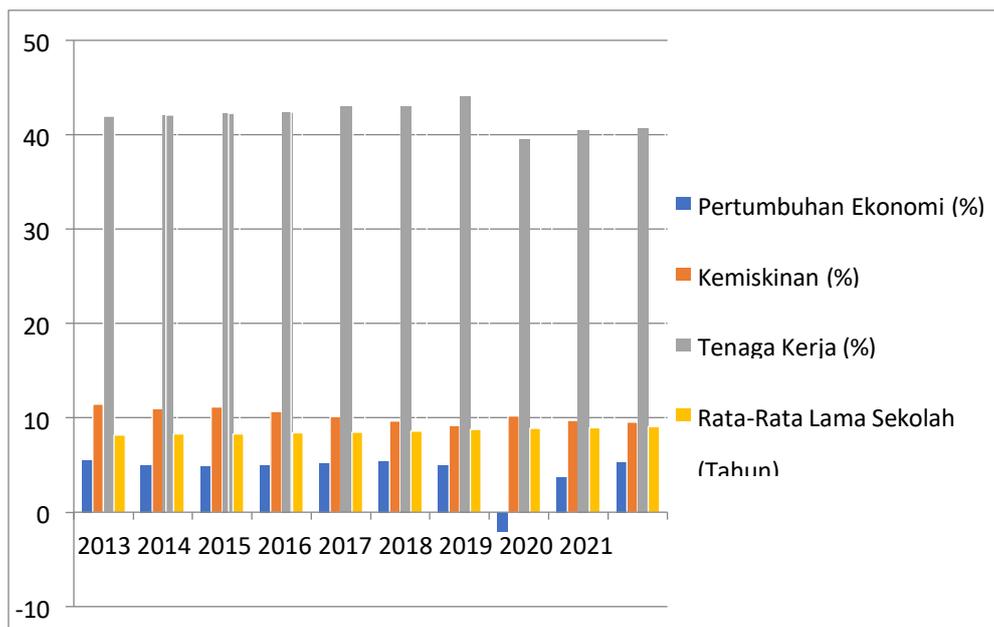


Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia

Grafik 1.1 Tingkat Kemiskinan (Po), Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kesehatan di Indonesia Tahun 2013-2022

Pada grafik 1.1 dapat dilihat tingkat kemiskinan Indonesia mengalami peningkatan yang cenderung fluktuatif, sebagai contoh pada tahun 2015 tingkat kemiskinan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 11,13 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 10,96 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 10,7 persen.

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi yang berakibat pada kenaikan pendapatan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Sebuah negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika output riil dari berbagai faktor produksi dalam satu tahun meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi merupakan proses berkelanjutan di mana aktivitas ekonomi berkembang sehingga menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Perkembangan ini secara bertahap meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia

Grafik 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan (Po), Tenaga Kerja dan Pendidikan di Indonesia Tahun 2013-2022

Grafik 1.2 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan dengan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi turun menjadi 4,88 persen dari 5,01 persen pada tahun sebelumnya, namun kembali naik pada tahun 2016 mencapai 5,03 persen. Salah satu tantangan utama dalam pembangunan di negara-negara berkembang adalah kemiskinan. Faktor-faktor utama yang menyebabkan kemiskinan meliputi ketidakstabilan dan kecenderungan penurunan pertumbuhan ekonomi, rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh minimnya akses pendidikan, masalah kesehatan, serta tingginya laju pertumbuhan penduduk (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023).

KAJIAN TEORI

1. Kemiskinan

Bérenger (2016) menyatakan bahwa kemiskinan bisa disebabkan oleh rendahnya kontribusi aspek sosial serta kurangnya pengembangan keterampilan individu, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup di masa depan. Dua faktor penting yang sangat memengaruhi hal ini adalah pendidikan dan kesehatan. Pendidikan berperan besar dalam meningkatkan taraf hidup seseorang, karena melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya ke depan. Di sisi lain, kondisi kesehatan yang baik juga mendukung seseorang untuk menjalani hidup dengan semangat dan produktivitas yang tinggi. Di Indonesia sendiri, pengukuran kemiskinan dilakukan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi umumnya diartikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari waktu ke waktu. Suatu negara dianggap mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pada output riil yang dihasilkan. PDB sendiri menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi karena mampu mencerminkan pendapatan masyarakat serta total nilai output barang dan jasa akhir yang dikonsumsi oleh rumah tangga, sektor usaha, dan pemerintah. Oleh sebab itu, PDB sering dianggap sebagai alat paling representatif dalam menilai kinerja suatu perekonomian (Sukirno, 2016).

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Menurut Sukirno (2014), pengangguran didefinisikan sebagai kondisi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja memiliki keinginan untuk bekerja, namun belum berhasil memperoleh pekerjaan.

4. Kesehatan

Robert H. Brook (2017) menyatakan bahwa kesehatan adalah bagian dari sumber daya yang dimiliki oleh setiap manusia, bukan merupakan sasaran akhir yang harus dicapai. Kesehatan tidak hanya dilihat dari segi kebugaran fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, termasuk kemampuan individu untuk bersikap terbuka, toleran, dan menerima perbedaan dalam kehidupan sosialnya.

5. Akses Internet

Internet merupakan sebuah sistem jaringan yang mencakup seluruh dunia dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak, mulai dari sektor swasta, masyarakat umum, lembaga pendidikan, kalangan akademisi, dunia bisnis, hingga instansi pemerintah. Akses internet dapat dipahami sebagai penghubung antara perangkat teknologi dengan berbagai informasi di media sosial yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja tanpa batasan waktu dan tempat (Mohd Fuad et al., 2012).

6. Tenaga Kerja

Todaro (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja, yang merupakan konsekuensi langsung dari peningkatan penduduk, secara tradisional dipandang sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah

tenaga kerja dianggap mampu menambah tenaga kerja produktif, sementara pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti pasar domestik juga akan lebih luas (Priambodo, 2015).

7. Pendidikan

Menurut penelitian Almendarez (2013), teori modal manusia didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan formal memegang peranan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi suatu populasi. Secara sederhana, para ahli teori modal manusia beranggapan bahwa populasi yang berpendidikan cenderung lebih produktif. Teori ini menyoroti bagaimana pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja melalui peningkatan stok kemampuan kognitif yang berkontribusi secara ekonomi. Stok kemampuan tersebut merupakan hasil kombinasi antara bakat bawaan dan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, penyediaan pendidikan formal dianggap sebagai bentuk investasi dalam modal manusia yang nilainya setara, bahkan seringkali lebih tinggi dibandingkan dengan modal fisik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong kepada penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, memberi gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan fenomena, dimana data yang digunakan berupa data berbentuk angka. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh dilapangan. Sementara penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel eksogen dan mengadakan interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Analisis Induktif

a. Metode Two Stages Least Square (2SLS)

Pada tahap awal, dilakukan regresi terhadap variabel endogen dengan memasukkan seluruh variabel eksogen yang terdapat dalam sistem, bukan hanya yang terdapat dalam satu persamaan tertentu. Proses ini mirip dengan pembentukan persamaan dalam bentuk tereduksi. Selanjutnya, parameter diestimasi menggunakan metode OLS untuk memperoleh nilai prediksi dari variabel endogen tersebut. Pada tahap kedua, variabel endogen dalam sistem digantikan dengan nilai estimasi yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dilakukan kembali estimasi menggunakan metode OLS.

Tabel 4.2 Two-Stage Least Squares Kemiskinan

Variabel	TSLS		
	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Pengangguran	1.2365	4.1910	0.0003
Kesehatan	-0.3149	-1.2548	0.2211
Akses Internet	-0.1061	-1.9637	0.0608
Pertumbuhan Ekonomi	-0.4222	-1.7833	0.0867
Constanta	18.9101	3.3450	0.0026
R ²	0.5555		
F-statistik	7.8116		

Sumber :Olahan Data Eviews12

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode *Two-Stage Least Squares*

(2SLS), variabel pengangguran memiliki koefisien sebesar 1,2365 terhadap tingkat kemiskinan, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka kemiskinan cenderung meningkat. Sementara itu, variabel kesehatan menunjukkan koefisien sebesar -0,3149, yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga peningkatan kondisi kesehatan berpotensi menurunkan angka kemiskinan. Selanjutnya, variabel akses internet memiliki koefisien sebesar -0,1061, menandakan bahwa peningkatan akses internet juga berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan. Adapun variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien -0,4222, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

Tabel 4.3 Two-Stage Least Squares Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	TSLS		
	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Tenaga Kerja	1.5849	5.4807	0.0000
Pendidikan	6.3418	-5.2620	0.0000
Kemiskinan	0.3625	1.1290	0.2692
Constanta	-8.2491	-1.2007	0.2407
R ²	0.5536		
F-statistik	10.7507		

Sumber :Olahan Data Eviews12

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode Two-Stage Least Squares (2SLS), variabel tenaga kerja menunjukkan koefisien sebesar 1,5849 terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan pengaruh positif, artinya peningkatan jumlah tenaga kerja berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi. Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar 6,3418 terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti pendidikan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel kemiskinan memiliki koefisien sebesar 0,3625 terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan, sehingga peningkatan kemiskinan tidak secara langsung menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam temuan ini.

b. Uji signifikansi parameter individual

1) Uji statistik t

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji statistik *t* menunjukkan bahwa variabel independen X₁ (Pengangguran) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y₁ (Kemiskinan), dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Sementara itu, variabel X₂ (Kesehatan) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Y₁ karena nilai probabilitasnya sebesar 0,22, yang melebihi 0,05. Begitu pula dengan variabel X₃ (Akses Internet) dan Y₂ (Pertumbuhan Ekonomi), yang masing-masing memiliki nilai probabilitas 0,06 dan 0,08, menunjukkan bahwa keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Selanjutnya, merujuk pada Tabel 4.3, hasil uji *t* juga memperlihatkan bahwa variabel X₄ (Tenaga Kerja) berpengaruh signifikan terhadap Y₂ (Pertumbuhan Ekonomi), dengan probabilitas sebesar 0,00, lebih kecil dari 0,05. Variabel X₅ (Pendidikan) pun menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Y₂, dengan nilai probabilitas 0,00. Selain itu, variabel Y₁ (Kemiskinan) juga terbukti memiliki pengaruh

signifikan terhadap Y2 (Pertumbuhan Ekonomi), ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,02 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05.

2) Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan output pada Tabel 4.2, nilai R-squared sebesar 0,5555 menunjukkan bahwa variabel X1 (Pengangguran), X2 (Kesehatan), X3 (Akses Internet), serta Y2 (Pertumbuhan Ekonomi) mampu menjelaskan 55,55% variasi dari variabel Y1 (Kemiskinan). Sementara itu, sisanya sebesar 44,45% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Merujuk pada Tabel 4.3, nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0,5536 mengindikasikan bahwa variabel X4 (Tenaga Kerja), X5 (Pendidikan), serta Y1 (Kemiskinan) dapat menjelaskan sekitar 55,36% dari variasi variabel Y2 (Pertumbuhan Ekonomi). Adapun sisanya, yaitu 44,64%, dijelaskan oleh variabel lain di luar cakupan penelitian ini.

3) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji F pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai sebesar 7,8116 dengan probabilitas 0,000000. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X1 (Pengangguran), X2 (Kesehatan), X3 (Akses Internet), dan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y1 (Kemiskinan). Oleh karena itu, berdasarkan uji F atau uji signifikansi simultan, seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap perubahan variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai F sebesar 10,7507 dengan probabilitas sebesar 0,000129. Karena nilai probabilitas tersebut berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X4 (Tenaga Kerja), X5 (Pendidikan), dan Y1 (Kemiskinan) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y2 (Pertumbuhan Ekonomi). Oleh karena itu, uji F atau uji signifikansi simultan mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara kolektif memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diketahui bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien regresi sebesar 1,2365 dan nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, jika terjadi peningkatan tingkat pengangguran, maka tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap).

2. Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kesehatan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -1,2548 dan probabilitas sebesar 0,2211, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, peningkatan indikator kesehatan (misalnya angka harapan hidup) cenderung menurunkan kemiskinan, meskipun secara statistik hubungan ini tidak signifikan.

3. Pengaruh Akses Internet terhadap Kemiskinan di Indonesia

Variabel akses internet berpengaruh negatif dan signifikan secara marginal terhadap kemiskinan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,1061 dan probabilitas sebesar 0,0608, yang berada sedikit di atas ambang signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses internet berpotensi menurunkan kemiskinan, meskipun tingkat signifikansinya belum terlalu kuat.

4. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari hasil estimasi, ditemukan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,5849 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Artinya, peningkatan jumlah tenaga kerja yang produktif akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan asumsi ceteris paribus.

5. Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 6,3418 dan probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$). Ini berarti bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah (sebagai indikator pendidikan) akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,4222 dan probabilitas sebesar 0,0867, yang lebih besar dari 0,05. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan kemiskinan, meskipun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik.

7. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi, kemiskinan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar 0,3625 dan probabilitas 0,2692, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, peningkatan kemiskinan tidak menunjukkan dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Arah hubungan yang positif ini juga menjadi temuan menarik yang perlu dianalisis lebih lanjut, karena tidak sejalan dengan teori ekonomi pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis linier berganda simultan 2 SLS (*two stages least square*) serta deskripsi terhadap hasil penelitian antara variabel bebas dengan variabel terikat seperti yang telah dijabarkan diatas, maka ditarik kesimpulan seperti berikut

1. Pengangguran menunjukkan koefisien sebesar 1,23 dengan tingkat signifikansi 0,00, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pengangguran cenderung mendorong naiknya jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, penurunan angka pengangguran berpotensi menekan tingkat kemiskinan.
2. Variabel kesehatan yang direpresentasikan melalui angka harapan hidup memiliki koefisien sebesar -0,31 dengan nilai probabilitas 0,22. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan angka harapan hidup cenderung diikuti oleh penurunan kemiskinan, namun hubungan ini belum cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan.
3. Akses terhadap internet memiliki koefisien sebesar -0,10 dengan tingkat probabilitas 0,06, yang menandakan adanya dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, semakin banyak masyarakat yang menggunakan internet, maka angka kemiskinan cenderung menurun. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh semakin terbukanya akses terhadap informasi, pendidikan, serta peluang ekonomi berbasis digital.
4. Tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 1,58 dengan nilai probabilitas 0,00, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap akan mendorong pertumbuhan ekonomi, karena tenaga kerja merupakan salah satu komponen utama dalam proses produksi.
5. Pendidikan memiliki koefisien sebesar 6,34 dengan probabilitas 0,00, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi. Hal ini mengisyaratkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, mengingat individu dengan kualitas pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki produktivitas serta daya inovasi yang lebih baik.

6. Pertumbuhan ekonomi tercatat memiliki koefisien sebesar $-0,42$ dengan nilai probabilitas $0,08$, yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif namun belum signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara teoritis, peningkatan pertumbuhan ekonomi seharusnya mampu mengurangi kemiskinan, namun dalam temuan ini, hubungan tersebut belum didukung oleh bukti statistik yang cukup kuat.

7. Kemiskinan memiliki koefisien sebesar $0,36$ dengan probabilitas $0,26$, yang menandakan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, peningkatan angka kemiskinan tidak secara langsung menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Namun, arah hubungan yang positif ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam, karena bertolak belakang dengan pandangan ekonomi klasik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i1.1047>
- Alisya, J., Charolin, A., & Lubis, P. K. D. (2024). Kontribusi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Analisis dan Strategi. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 811–818. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2832>
- Almendarez, L. (2013). "Human capital theory: Implications for educational development in Belize and the Caribbean. *Caribbean Quarterly* 59.3-4.
- Annisa, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 1. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6056>
- ARIFUDDIN, A. A., Muta'al, R., & Amir, H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Masyarakat Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i1.53>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Peran Telekomunikasi Pada Perekonomian Indonesia*. 6. Azwari, P. C. (2024). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Di Sumatera Selatan Periode 2013 – 2023*. 13(2), 95–106.
- Babajic, A., Suljic, M., & Halilbegović, S. (2021). Economic Growth, Economic Development, and Poverty: A Bibliometric Analysis. *Journal of Economic and Social Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.14706/jecoss21814>
- Bérenger, V. (2016). Measuring multidimensional poverty in three Southeast Asian countries using ordinal variables. In *The Asian "Poverty Miracle": Impressive Accomplishments or Incomplete Achievements?* (Issue 618). <https://doi.org/10.4337/9781785369155>
- Christiani, N. V., & Nainupu, A. E. (2021). Pengaruh Akses Terhadap Internet , Listrik dan PDRB Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk Indonesia Maju Pengaruh Akses Terhadap Internet , Listrik Dan PDRB Per Kapita Terhadap. *Jstar*, 1(1), 37–52.

- Dumitriu, C., & Dumitru, G. (2014). Achieving Citizenship Education. A Theoretical and Experimental Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 307–311. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.247>
- Fomba Kamga, B., Talla Fokam, D. N. D., & Nchofoung, T. N. (2022). Internet access and innovation in developing countries: some empirical evidence. *Transnational Corporations Review*, 15(3), 32–42. <https://doi.org/10.1080/19186444.2022.2082227>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>